

**PERAN TEKNOLOGI TERHADAP BONDING DAN PARENTING ORANGTUA:
ANALISIS LITERATUR PADA EFEKTIVITAS MONITORING ORANG TUA
DALAM KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK**

Annisa Hasmi Lati
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar
hanindya.24syam@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the dual role of technology in shaping emotional bonding and parenting practices, as well as to assess the effectiveness of parental monitoring strategies in enhancing students' discipline in the digital era through a systematic literature review approach. The study employed the Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA protocol. A total of 35 articles published in accredited national journals over the last five years (2021–2026) and 5 relevant national books were analyzed using thematic analysis. Data sources were retrieved from the SINTA, Google Scholar, DOAJ, and Garuda databases using the keywords digital parenting, parental monitoring, student discipline, bonding, and educational technology. The analysis revealed three major findings. First, technology functions as a double-edged sword: on the one hand, it facilitates parental monitoring, with 62% of the reviewed studies reporting improved monitoring effectiveness; on the other hand, it has the potential to diminish the quality of physical and emotional interactions when not managed with adequate awareness. Second, effective parental monitoring integrates three essential components, referred to as the 3Cs: consistency in rules, two-way communication, and strong emotional connection. Third, consistent parental monitoring makes a significant contribution to improving students' discipline, achieving an effectiveness rate of 44.1% when combined with a positive school climate (Ngulandari et al., 2024). Furthermore, the effectiveness of parental monitoring in fostering student discipline is determined not merely by the sophistication of the technology employed but rather by the quality of the pre-existing emotional bond between parents and children and the consistency of rule enforcement. Digital parenting classes have also been shown to enhance parents' competencies by up to 61%. Based on these findings, this study recommends strengthening active collaboration between parents and schools, alongside the implementation of continuous digital literacy programs, to optimize the role of technology in contemporary parenting practices.

Keywords: digital parenting; parental monitoring; student discipline; emotional bonding; educational technology

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menelaah peran ganda teknologi dalam membentuk kelekatan emosional (bonding) dan pola asuh (parenting) orang tua, serta mengukur sejauh mana efektivitas strategi pemantauan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada era digital dengan menggunakan pendekatan telaah literatur sistematis. Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan protokol PRISMA. Sebanyak 35 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (dengan rentang terbit lima tahun terakhir, 2021–2026) serta 5 buku nasional yang relevan dianalisis secara tematik. Sumber data diperoleh dari basis data SINTA, Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci: digital parenting, pemantauan orang tua, kedisiplinan peserta didik, bonding, serta teknologi Pendidikan. Hasil analisis mengungkap tiga temuan pokok. Pertama, teknologi berfungsi sebagai pe dan g bermata dua: di satu sisi mempermudah orang tua dalam melakukan kontrol terhadap anak sebanyak 62% studi melaporkan peningkatan efektivitas pengawasan namun di sisi lain berpotensi merusak kualitas interaksi fisik dan emosional apabila tidak dikelola dengan tingkat kesadaran yang tinggi. Kedua, strategi pemantauan yang efektif memadukan tiga komponen utama yang disebut sebagai 3C: konsistensi aturan, komunikasi dua arah, serta koneksi emosional yang erat. Ketiga, pemantauan orang tua yang dilakukan secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik, dengan capaian efektivitas sebesar 44,1% ketika dikombinasikan dengan iklim sekolah yang positif (Ngulandari dkk., 2024). Lebih lanjut, efektivitas pemantauan orang tua dalam membentuk kedisiplinan peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan lebih ditentukan oleh kualitas bonding yang telah terbangun sebelumnya serta keteguhan dalam menerapkan aturan. Kelas pengasuhan digital (digital parenting class) terbukti mampu meningkatkan kapasitas orang tua hingga mencapai 61%. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi aktif antara orang tua dan sekolah, serta penyelenggaraan program literasi digital yang berkelanjutan guna mengoptimalkan peran teknologi dalam praktik pengasuhan.

Kata kunci: digital parenting; pemantauan orang tua; kedisiplinan peserta didik; bonding; teknologi pendidikan

A. Pendahuluan

Munculnya era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 telah mengubah secara mendasar cara pengasuhan anak. Kehadiran teknologi digital tidak lagi sekadar

sebagai alat pendukung, melainkan telah menjadi lingkungan utama tempat anak-anak bertumbuh dan berinteraksi. Berdasarkan data dari KPAI (2021) yang dikutip oleh Winarji dkk. (2026), rata-rata anak di

Indonesia menghabiskan waktu 3 hingga 6 jam setiap hari menggunakan perangkat digital, baik untuk belajar maupun bermain. Kondisi ini melahirkan sebuah paradoks dalam pola asuh: di satu sisi, teknologi memberikan akses seluas-luasnya terhadap informasi dan pendidikan; namun di sisi lain, teknologi juga membawa risiko serius seperti ketergantungan pada gawai, terpapar konten yang tidak pantas, serta terganggunya perkembangan psikologis anak (Syifa dkk., 2019).

Sebagai respons terhadap tantangan ini, muncullah konsep digital parenting, yaitu pola asuh yang adaptif di era digital. Menurut Reginasari dkk. (2021), digital parenting adalah kemampuan orang tua dalam membimbing, memantau, dan melindungi anak saat menggunakan teknologi, seraya tetap menjaga kelekatan emosional (bonding) yang sehat. Namun, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana menyelaraskan dua fungsi utama: pengawasan (monitoring) dan kedekatan emosional (bonding). Seringkali, orang tua cenderung terlalu fokus pada kontrol hingga mengabaikan kualitas

hubungan, atau sebaliknya terlalu longgar karena takut merusak ikatan emosional dengan anak (Nur'Aini & Minsih, 2022).

Dalam konteks ini, kedisiplinan peserta didik menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pengasuhan di era digital. Disiplin tidak sekadar menaati aturan, melainkan mencerminkan kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri (self-regulation) dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Ngulandari dkk., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang efektif berhubungan positif dengan tingkat disiplin anak. Akan tetapi, efektivitas ini sangat bergantung pada cara pengawasan tersebut dilakukan apakah diterapkan secara otoriter atau sebagai bagian dari pendampingan yang penuh kasih sayang (Andreastya & Alifuddin, 2025).

Meskipun sudah banyak studi yang membahas digital parenting secara terpisah, masih terdapat celah literatur yang mengintegrasikan ketiga variabel utama: teknologi, bonding/pengasuhan, dan kedisiplinan peserta didik. Secara lebih spesifik, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji

efektivitas pengawasan orang tua dalam konteks budaya Indonesia yang bercirikan kolektivisme dan nilai kekeluargaan yang kuat (Wahyuningrum dkk., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana teknologi berperan dalam membentuk pola bonding dan pengasuhan orang tua? (2) Strategi pengawasan apa yang paling efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik? (3) Faktor-faktor apa saja yang memoderasi efektivitas pengawasan orang tua di era digital?

Penelitian ini memiliki arti penting karena berupaya menyediakan panduan berbasis bukti bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pengasuhan digital yang efektif tanpa mengorbankan kelekatan emosional dengan anak. Dengan memahami mekanisme pengawasan yang tepat, diharapkan orang tua tidak lagi terjebak dalam pilihan hitam-putih antara menjadi "orang tua pengawas" atau "orang tua teman", melainkan dapat memadukan kedua peran tersebut secara harmonis.

B. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, studi ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis systematic literature review (SLR). Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menghasilkan sintesis yang utuh dan terstruktur dari beragam studi terdahulu yang membahas digital parenting, pengawasan orang tua, serta kedisiplinan peserta didik (Creswell, 2016).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria penerimaan artikel dalam penelusuran literatur meliputi: (1) artikel dari jurnal nasional terakreditasi SINTA atau jurnal internasional bereputasi; (2) terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), dengan pengecualian untuk beberapa artikel seminal yang relevan; (3) mengulas setidaknya dua dari tiga variabel utama, yaitu digital parenting/pengasuhan digital, pemantauan orang tua, dan /atau kedisiplinan anak; (4) menggunakan rancangan penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun campuran; (5) tersedia secara daring (open access) dan dapat diunduh dalam format PDF; serta (6) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria

pengeluaran meliputi artikel berupa opini editorial, resensi buku, ataupun makalah prosiding tanpa proses peer-review yang jelas.

Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilaksanakan pada November 2025 melalui berbagai basis data elektronik terakreditasi seperti DOAJ (Directory of Open Access Journals), SINTA (Science and Technology Index), Google Scholar, serta portal jurnal nasional seperti Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan merupakan kombinasi dari: "digital parenting" atau "pengasuhan digital" atau "parenting era digital" dan "monitoring orang tua" atau "parental monitoring" dan "kedisiplinan" atau "discipline character" dan "peserta didik" atau "student". Di samping itu, teknik snowballing juga diterapkan dengan menelusuri daftar pustaka dari artikel-artikel yang sudah teridentifikasi.

Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Proses seleksi artikel mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang mencakup empat tahapan: identifikasi, penyaringan, penilaian

kelayakan, dan inklusi. Dari total 187 artikel yang teridentifikasi di awal, setelah duplikat dihilangkan (n=42) dan dilakukan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak (n=89), tersisa 56 artikel yang dinilai kelayakan teks lengkapnya. Pada tahap akhir, sebanyak 35 artikel jurnal dan 5 buku dinyatakan memenuhi kriteria inklusi. Ekstraksi data dilakukan menggunakan formulir yang mencakup informasi: penulis/tahun, tujuan penelitian, metode, sampel/partisipan, serta temuan utama terkait digital parenting, strategi pemantauan, dan efektivitasnya terhadap kedisiplinan.

Analisis Data

Data dianalisis dengan metode thematic synthesis yang melalui tiga tahap: (1) pengkodean baris per baris (line-by-line coding) dari temuan studi-studi primer; (2) pengelompokan kode-kode tersebut menjadi tema-tema deskriptif; dan (3) pengembangan tema-tema analitik yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis ini dibantu menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk mempermudah pengkodean dan pengategorian tema. Guna meningkatkan validitas temuan, dilakukan peer debriefing bersama

dua peneliti independen untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap tema-tema yang dihasilkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan telaah terhadap 35 artikel jurnal dan 5 buku berskala nasional, penelitian ini menemukan tiga tema sentral yang akan diuraikan secara berurutan: (1) pengaruh teknologi terhadap ikatan emosional (bonding) dan pola asuh (parenting); (2) strategi pemantauan orang tua yang tergolong efektif; serta (3) dampak pemantauan tersebut terhadap kedisiplinan peserta didik,

1. Pengaruh Teknologi terhadap Bonding dan Parenting

Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai pisau bermata dua dalam praktik pengasuhan. Di satu sisi, berbagai aplikasi dan platform seperti aplikasi kendali orang tua, sistem pelaporan sekolah berbasis web, serta grup komunikasi orang tua-guru memudahkan pemantauan aktivitas anak (Lulu dkk., 2022). Alat-alat ini memungkinkan orang tua mengakses informasi secara langsung mengenai kehadiran, nilai, dan perilaku anak di sekolah, yang secara teoretis dapat

memperbesar keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Namun demikian, sisi negatif teknologi juga tampak jelas. Sebanyak 10 dari 35 jurnal (sekitar 28,6%) melaporkan bahwa penggunaan perangkat digital secara berlebihan justru mengurangi kualitas interaksi tatap muka antara orang tua dan anak. Fenomena yang disebut *technoference* gangguan teknologi dalam interaksi keluarga kian lazim terjadi. Orang tua dan anak kerap lebih banyak menatap layar ketimbang bercakap-cakap secara langsung (Rahmawati & Ariffudin, 2022). Lebih lanjut, studi Winarji dkk. (2026) menemukan bahwa 67% orang tua mengaku sulit membangun bonding yang bermakna karena terganggu oleh ponsel pintar mereka sendiri.

Di sisi lain, penelitian Mustafidah & Hardini (2023) menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam "kelas pengasuhan digital" mampu meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi langsung. Intervensi ini menghasilkan peningkatan pemahaman tentang pola kontrol

yang sehat sebesar 61% pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi bukanlah musuh dari bonding; yang terpenting adalah bagaimana teknologi dikelola secara bijaksana.

2. Strategi Pemantauan Orang Tua yang Efektif

Analisis tematik terhadap 35 jurnal mengungkap empat strategi pemantauan utama yang diterapkan oleh orang tua di Indonesia. Reginasari dkk. (2021) dalam studi analisis tematiknya melaporkan keempat pola strategi berikut:

Pertama, strategi regulasi, yaitu penetapan aturan tegas mengenai durasi, waktu, dan jenis konten yang boleh diakses anak. Strategi ini paling banyak dilaporkan (82% studi) dan dinilai efektif untuk anak usia sekolah dasar. Kedua, strategi pendampingan (co-use), di mana orang tua menemani anak saat menggunakan perangkat digital seraya memberikan penjelasan dan arahan. Strategi ini terbukti paling ampuh dalam membangun literasi digital sekaligus mempertahankan bonding. Ketiga,

strategi ruang kepercayaan (trust-space), yang diterapkan pada anak yang lebih matang (remaja). Orang tua memberikan kelonggaran namun tetap dengan kesepakatan dan pemantauan tidak langsung. Keempat, strategi intervensi langsung yang bersifat reaktif, digunakan ketika anak melanggar aturan atau terpapar risiko daring. Penelitian oleh Ramadhani dkk. (2025) menambahkan bahwa strategi paling efektif bukanlah memakai satu pendekatan secara kaku, melainkan menggabungkan keempat strategi secara adaptif berdasarkan usia anak, situasi, dan jenis konten yang diakses. Orang tua yang berhasil dalam menerapkan digital parenting adalah mereka yang mampu bertransisi dari strategi regulasi dan pendampingan (pada anak usia dini) menuju strategi ruang kepercayaan (pada remaja) tanpa sepenuhnya melepaskan fungsi pemantauan.

3. Efektivitas Pemantauan terhadap Kedisiplinan Peserta Didik

Temuan paling penting dari kajian literatur ini adalah konfirmasi kuat mengenai hubungan positif antara pemantauan orang tua dan

kedisiplinan peserta didik. Ngulandari dkk. (2024) dalam studi kuantitatif terhadap 251 siswa SMP menemukan bahwa digital parenting dan iklim sekolah secara bersama-sama mampu menjelaskan 44,1% variansi pada karakter disiplin siswa. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir separuh tingkat kedisiplinan siswa dapat diprediksi dari kualitas pemantauan orang tua dan lingkungan sekolah.

Aspek-aspek kedisiplinan yang paling terpengaruh oleh pemantauan orang tua meliputi: (1) kepatuhan terhadap aturan penggunaan gawai; (2) pengaturan waktu antara belajar dan bermain; (3) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas; serta (4) kendali diri saat mengakses konten digital (Andreastya & Alifuddin, 2025). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Nur'Aini & Minsih (2022) yang melaporkan bahwa setelah penerapan digital parenting, 73% orang tua mengamati peningkatan perilaku positif anak, termasuk berkurangnya tindakan impulsif dan meningkatnya kemampuan

menunda kepuasan (delayed gratification).

Faktor penting yang memoderasi hubungan ini adalah kualitas bonding itu sendiri. Penelitian oleh Rahmawati & Ariffudin (2022) menunjukkan bahwa pemantauan yang buruk dan kedisiplinan yang tidak konsisten merupakan prediktor signifikan terhadap peningkatan penggunaan internet bermasalah (problematic internet use/PIU) pada remaja. Dengan kata lain, pemantauan tanpa disertai bonding yang kuat justru menjadi kontraproduktif. Sebaliknya, ketika pemantauan dilakukan dalam konteks hubungan yang hangat dan komunikatif, efektivitasnya terhadap kedisiplinan meningkat secara dramatis.

Pembahasan

Paradoks Digital dalam Pengasuhan

Pembahasan diawali dengan pengakuan terhadap a dan ya paradoks mendasar: teknologi yang sama dapat menjadi alat pemantauan yang sangat ampuh sekaligus ancaman bagi keutuhan bonding orang tua-anak. Paradoks ini, yang penulis sebut sebagai "digital parenting paradox", muncul

dari dualitas fungsi perangkat digital. Di tangan orang tua yang melek teknologi dan memiliki kesadaran tinggi, ponsel pintar dapat menjadi "asisten pengasuh" yang memudahkan koordinasi dengan sekolah, pelacakan lokasi anak, serta pembatasan konten negatif (Wibowo dkk., 2025). Namun, di tangan yang sama, ponsel pintar juga dapat menjadi sumber distraksi yang mengurangi kehadiran psikologis orang tua saat bersama anak.

Temuan ini menegaskan bahwa teknologi pada hakikatnya tidak baik atau buruk; yang menentukan adalah pola penggunaannya. Perspektif ini sejalan dengan theory of planned behavior (Ajzen) yang menyatakan bahwa perilaku dalam hal ini penggunaan teknologi dalam pengasuhan ditentukan oleh niat, yang selanjutnya dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dengan demikian, orang tua yang memiliki sikap positif terhadap keterlibatan aktif dalam pengasuhan akan menggunakan teknologi untuk mendukung (bukan menggantikan) interaksi langsung.

Komponen Kunci Pemantauan yang Efektif

Dengan memadukan temuan dari berbagai studi, penulis mengidentifikasi tiga komponen kunci pemantauan efektif yang disebut sebagai model "3C Monitoring": Consistency (konsistensi), Communication (komunikasi), dan Connection (koneksi emosional).

Konsistensi mengacu pada penerapan aturan yang stabil dan dapat diprediksi. Penelitian Rahmawati & Ariffudin (2022) dengan tegas menunjukkan bahwa kedisiplinan yang tidak konsisten merupakan prediktor kuat peningkatan penggunaan internet bermasalah pada remaja. Orang tua yang kadang melarang gadget namun kadang membiarkan misalnya karena kelelahan atau kesibukan justru membingungkan anak dan mengurangi efektivitas pemantauan.

Komunikasi menekankan pentingnya dialog dua arah dalam proses pemantauan. Bukan sekadar memberi perintah atau larangan, tetapi menjelaskan mengapa suatu aturan diperlukan dan mendengarkan sudut pandang

g anak. Penelitian kualitatif Winarji dkk. (2026) menemukan bahwa orang tua yang menggunakan gaya komunikasi reflektif mengajak anak berdialog tentang pengalaman digital mereka berhasil menumbuhkan kesadaran diri pada anak mengenai penggunaan gadget yang bertanggung jawab.

Koneksi adalah komponen yang paling sering terabaikan namun paling krusial. Bonding yang kuat menciptakan "modal psikologis" yang membuat anak bersedia mematuhi aturan bukan karena takut dihukum, melainkan karena rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua. Sari & Syawaludin (2024) melaporkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak merupakan moderator yang menentukan sejauh mana pemantauan diterjemahkan menjadi perubahan perilaku. Ketika bonding kuat, pemantauan yang ringan sekalipun efektif; ketika bonding lemah, pemantauan yang ketat sekalipun kerap gagal.

Implikasi Praktis bagi Orang Tua dan Pendidik

Kajian literatur ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang penting. Pertama, orang tua perlu

menggeser perspektif dari risk-focused (terfokus pada bahaya teknologi) menjadi opportunity-focused (terfokus pada peluang pembelajaran). Pendekatan yang terlalu protektif dan kaku justru mendorong anak menyembunyikan aktivitas digital mereka, yang pada akhirnya membuat pemantauan tidak efektif (Stevanus & Anindyta, 2022). Sebaliknya, orang tua yang membangun komunikasi terbuka tentang risiko dan manfaat internet cenderung memiliki anak yang lebih jujur tentang aktivitas daring mereka.

Kedua, kelas pengasuhan digital terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua. Mustafidah & Hardini (2023) melaporkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan pemantauan orang tua setelah mengikuti program intervensi. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu secara proaktif menyelenggarakan program-program semacam ini bukan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan orang tua yang berkelanjutan.

Ketiga, kolaborasi antara orang tua dan sekolah merupakan faktor pengganda (multiplier effect) dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Ngulandari dkk. (2024) menunjukkan bahwa digital parenting dan iklim sekolah secara bersama-sama memiliki efek yang lebih besar dibandingkan masing-masing secara terpisah. Sekolah dapat mendukung dengan menyediakan sistem pelaporan yang transparan, sementara orang tua dapat menindaklanjuti informasi dari sekolah di rumah. Konsistensi antara aturan di sekolah dan di rumah merupakan kunci keberhasilan.

Keterbatasan Penelitian dan Agenda ke Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, meskipun 35 jurnal yang dianalisis cukup representatif, sebagian besar menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menentukan hubungan kausalitas secara definitif. Diperlukan lebih banyak studi longitudinal yang mengikuti keluarga dari waktu ke waktu untuk melihat bagaimana digital parenting

berevolusi seiring pertumbuhan anak.

Kedua, sebagian besar penelitian masih terfokus pada anak usia sekolah dasar dan remaja awal. Penelitian tentang digital parenting untuk anak usia dini (0–6 tahun) dan remaja akhir (18–21 tahun) masih terbatas, padahal tantangan pengasuhan di setiap tahap perkembangan sangat berbeda. Ketiga, penelitian lebih lanjut juga perlu mengeksplorasi variasi kontekstual berdasarkan faktor sosial-ekonomi, budaya, dan struktur keluarga. Sebagian besar studi yang dianalisis dilakukan di wilayah perkotaan dengan partisipan kelas menengah. Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas tantangan digital parenting di keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah (Huang dkk., 2018) atau keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (Kumaş & Yildirim, 2024).

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pemantauan orang tua di era digital merupakan praktik yang kompleks,

multidimensional, dan dinamis. Efektivitasnya tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh tiga faktor utama: konsistensi penerapan aturan, kualitas komunikasi dua arah, dan kekuatan bonding emosional antara orang tua dan anak.

Teknologi berperan sebagai pedang bermata dua. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat membantu bagi orang tua yang melek digital dan memiliki kesadaran tinggi, namun juga dapat menjadi sumber gangguan yang merusak bonding jika tidak dikelola dengan bijak. Kelas pengasuhan digital terbukti efektif untuk meningkatkan kapasitas orang tua, dengan Mustafidah & Hardini (2023) melaporkan peningkatan pemahaman hingga 61% pada kelompok intervensi. Keempat strategi pemantauan regulasi, pendampingan, ruang kepercayaan, dan intervensi langsung masing-masing memiliki tempat dan waktu yang tepat. Orang tua yang paling sukses adalah mereka yang mampu melakukan transisi antar strategi secara adaptif berdasarkan usia anak, konteks situasi, dan jenis konten yang diakses.

Kontribusi pemantauan orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik

adalah signifikan dan substansial. Ngulandari dkk. (2024) menunjukkan bahwa digital parenting dan iklim sekolah secara bersama-sama dapat menjelaskan 44,1% variansi pada karakter disiplin siswa. Namun, kontribusi ini hanya akan terwujud jika pemantauan dilakukan dalam konteks hubungan yang hangat dan komunikatif. Ketika bonding kuat, pemantauan yang ringan sekalipun efektif; ketika bonding lemah, pemantauan yang ketat sekalipun kerap gagal.

Pada akhirnya, di era digital yang terus berubah dengan cepat, satu prinsip tetap tak tergantikan: tidak ada teknologi, aplikasi, atau algoritma secanggih apa pun yang dapat menggantikan kehadiran, perhatian, dan kasih sayang orang tua yang tulus. Teknologi hanyalah alat; yang menentukan hasil akhir adalah kualitas hubungan manusia di balik layar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngulandari, P. R., Oktaviani, M., & Elmanora, E. (2024). Digital Parenting and School Climate to Improve Discipline Character in Students. *Journal of Family Sciences*, 117-131.

- <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.4.9888>
- Reginasari, A., Afiatin, T., Subandi, S., Patria, B., & Muchlisah, M. (2021). Adaptation for Harmony: A Thematic Analysis Study of Internet Parental Monitoring Strategy in Indonesian Context. *The Qualitative Report*, 26(10), 3234-3261.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4979>
- Lulu, A. D., Malahina, E. A. U., & Bulan, S. J. (2022). Aplikasi Monitoring Orang Tua Terhadap Siswa Berbasis Web Pada SMA Negeri 10 Kupang. *JURTI (Jurnal Riset TIK)*, 6(1).
<https://doi.org/10.32531/jurti.2022.6.1.2591>
- Ramadhani, R., Miranda, D., & Lukmanulhakim. (2025). Implementation of Digital Parenting and the Development of Disciplinary Behavior in Early Childhood. *Chatra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3).
<https://doi.org/10.62238/chatra.v3i3.312>
- Andreastya, V. H., & Alifuddin, F. (2025). Hubungan Digital Parenting dengan Moral Siswa: Studi Empiris di MISS Bandung III. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 27-35.
<https://doi.org/10.33752/discovery.v10i1.8656>
- Nur'Aini, A., & Minsih. (2022). The effect of parenting in the digital era on the behaviour of elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 637-643.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.56036>
- Rahmawati, A. I. N., & Ariffudin, I. (2022). The relationship between problematic internet use and parenting models in the junior high school students in the pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 32-53.
<https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9353>
- Winarji, B., Rasmani, U. E. E., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2026). Parental Mediation in Parenting 4.0: A Qualitative Case Study on Early Childhood Digital Literacy in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 18(1).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i1.8572>
- Wibowo, T. H., Hidayatullah, A. S., Subekti, N. B., & Djufri, E. (2025). Edukasi Digital Parenting untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kepedulian Orang Tua terhadap Anak di Era Digital. *Santri: Journal of Student Engagement*, 4(2).
<https://doi.org/10.55352/santri.v4i2.2110>
- Mustafidah, N., & Hardini, D. S. (2023). Pengaruh Kelas Digital Parenting Terhadap Pola Kontrol Orang Tua Pada Penggunaan Gadget Anak. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2).
<https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.1084>
- Stevanus, I., & Anindyta, P. (2022). Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD. *Publikasi Pendidikan*, 12(1), 7-16.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v12i1.25494>
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui

- Program Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3169-3180.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>
- Sari, M. M., & Syawaludin, D. F. (2024). The Influence of Digital Parenting on the Social Behavior of Early Childhood in the 5.0 Technology Era. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(3).
<https://doi.org/10.58344/jmi.v3i3.641>
14. Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 121-130.
<https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-02>
- Wahyuningrum, E., Suryanto, S., & Suminar, D. R. (2020). Parenting in digital era: A systematic literature review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 226-258.
<https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i3.18984>
- Savitri, G. A., Kholis, N., & Zunaidah, A. (2019). Pola Interaksi Orang Tua dan Anak di Perkotaan Dalam Menghadapi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 15-20.
<https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.17>
- Safitri, D. N. (2021). Analisis Pengenalan Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *JCE* (Journal of Childhood Education), 5(2), 303.
<https://doi.org/10.30736/jce.v5i2.564>
- Yanti, F. P., Nasution, I. N., & Aiyuda, N. (2022). Berselancar di Internet untuk Menghilangkan Rasa Bosan Ketika Melakukan Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi*, 109-114.
<https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.886>
- Budi, M. E. P. (2021). Pelaksanaan kelas digital parenting bertema cara mencegah kecanduan gadget di masa golden age. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 23-38.
<https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2413>
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527-533.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Nursyam, A. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 811-819.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.371>
- Fatmawati, E., Saputra, N., Ngongo, M., Purba, R., & Herman, H. (2022). An Application of Multimodal Text-Based Literacy Activities in Enhancing Early Children's Literacy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5127-5134.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2817>

- Sabrina, P., Suryadi, Alimudin, Aneka, & Ratnasari, E. M. (2025). The Role of Parents in Supporting Digital Literacy in Early Childhood. *ALBANNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 51-59. <https://doi.org/10.24269/albanna.v5i2.10285>
- Windasari, I. W. W., & Dheasari, A. E. (2024). The Role of Parents and Educators in Early Childhood's Digital Literacy. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 112-117. <https://doi.org/10.29210/ejeset.v5i2.485>
- Lestari, D. P., Ramadhanti, S., Asih, S. N., Putri, D. A., Darunnajah, U., & Lampung, U. (2024). Introduction of Digital Literacy Skills by Parents in Early Childhood to Prevent Mobile Phone Addiction. *Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 197-202. <https://doi.org/10.15408/jece.v6i2.36784>
- Kartal, S. (2022). Digital Addiction And Its Effects In Early Childhood. *Child and Child Education in the 21st Century*, 97. <https://doi.org/10.33422/21ceconf.2022.09.104>
- Sholihah, Nurpratiwiningsih, L., & Muamar. (2022). Pengaruh Kecanduan Bermain Gadget dan Kontrol Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kubangpari 02. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(14), 317-325. <https://doi.org/10.46368/jpd.v8i14.1017>
28. Andika, S. D., & Sodikin. (2022). Hubungan Kontrol Diri dan Usia dengan Kecanduan Smartphone. *Jurnal Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.35730/jk.v3i1.345>
- Ikhsan, L. M. (2018). Efektivitas Pelatihan Parenting Metode Studi Kasus Terhadap Peningkatan Pemahaman Pola Pengasuhan Bagi Orang Tua Siswa Kelas III A SDN Deresan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 7(5), 491-499. <https://doi.org/10.32585/v7i5.256>
- Azizah, L. N., M., N. O., Susanti, W., & Putri, P. (2017). Modul Pelatihan Parenting Di Era Digital. *Modul Pelatihan*, 1-54. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nq2qe>
- Jafri, Y., Yuni, S. R., & Sari, Y. P. (2018). Bermain Game Online Dengan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bzw5m>
- Yulia, N. M., & Cindarbumi, F. (2022). Mendidik Anak Digital: Pelatihan Parenting Bagi Orang Tua Dan Kader PKK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.46306/jpm.v3i2.115>
- Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Kumaş, Ö. A., & Yildirim, A. E. S. (2024). Exploring digital parenting awareness, self-efficacy and attitudes in families with special needs children. *British Journal of*

- Educational Technology, 55(5), 2403-2418.
<https://doi.org/10.1111/bjet.13471>
- Huang, G., Li, X., Chen, W., & Straubhaar, J. D. (2018). Fall-Behind Parents? The Influential Factors on Digital Parenting Self-Efficacy in Disadvantaged Communities. *American Behavioral Scientist*, 62(9), 1186-1206.
<https://doi.org/10.1177/0002764218773830>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2021). *Panduan Pengasuhan Anak di Era Digital*. Jakarta: KemenPPPA.
- Azizah, L. N., dkk. (2017). *Modul Pelatihan Parenting Di Era Digital*. Yogyakarta: Pusat Studi Keluarga UGM.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Pola Asuh Digital di Indonesia: Tantangan dan Praktik Baik*. Jakarta: UNICEF Indonesia.